

ISTIFHAM DALAM AL-QUR'AN: STUDI ANALISA BALAGHAH

Ade Nurdianto

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun

Email: ademisbah@gmail.com

Abstrak: Uslub istifham dalam ilmu ma'ani memiliki makna-makna tertentu mengikuti siyaq atau konteks kalimat. Istifham yang dipahami dengan mencari pengetahuan tentang sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui mengandung pengertian bahwa sebuah pertanyaan diberikan hanya untuk mencari tahu dari orang yang ditanya. Akan tetapi, bila ditinjau dari ilmu *ma'ani*, tidak semua fungsi istifham menunjukkan arti mencari tahu, namun dapat berarti perintah (*amr*) yang tergolong *uslub thalab* serta makna-makna yang lainnya. Sehingga hal ini menjadi titik permasalahan tersendiri. Ada beberapa hal cukup menguntungkan, ketika Al-Qur'an menggunakan redaksi *istifham* seperti itu, pertama, Al-Qur'an dengan demikian mengakomodir persoalan-persoalan mendasar yang itu menjadi ganjalan di sebagian besar manusia kala itu. Kedua, sebuah pembuktian bahwa Al-Qur'an adalah ajaran Tuhan yang menyentuh ranah imanensi, sampai-sampai harus menjawab hal-hal yang—menurut sebagian manusia—adalah remeh. Ketiga, pembuktian bahwasanya Al-Qur'an adalah ajaran Tuhan yang peduli dengan manusia, bukan ajaran yang betul-betul lepas.

Kata Kunci: Istifham, Balaghah, Bahasa Arab

Pendahuluan

Ilmu *balaghah* menempatkan pertanyaan atau *istifham* sebagai salah satu uslub *insha'*, yakni kebalikan dari *thalab*. Gaya bahasa pertanyaan ini dalam ilmu *balaghah* disebut dengan *uslub istifham*. Semua bentuk pertanyaan dalam bahasa Arab dengan ragam struktur sintaksisnya merupakan *uslub istifham* dalam ilmu *balaghah*.

Uslub istifham erat kaitannya dengan ilmu *balaghah*, yakni kajian yang menitikberatkan pada keindahan bahasa Arab, di mana bahasa Arab memang

memiliki keistimewaan dari sisi estetika bahasanya.

Uslub istifham dalam ilmu *ma'ani* memiliki makna-makna tertentu mengikuti *sijaq* atau konteks kalimat. *Istifham* yang dipahami dengan mencari pengetahuan tentang sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui mengandung pengertian bahwa sebuah pertanyaan diberikan hanya untuk mencari tahu dari orang yang ditanya. Akan tetapi, bila ditinjau dari ilmu *ma'ani*, tidak semua fungsi *istifham* menunjukkan arti mencari tahu, namun dapat berarti perintah (*amr*) yang tergolong *uslub thalab* serta makna-makna yang lainnya. Sehingga hal ini menjadi titik permasalahan tersendiri.

Maka dalam artikel ini akan dikaji dua permasalahan mendasar, yaitu mengenai bentuk *istifham* dalam bahasa Arab, serta makna *uslub istifham* dalam al-Qur'an al-Karim. Keduanya akan dikaji melalui penelitian kepustakaan dengan pendekatan *balaghah*.

***Istifham* Dalam Kaidah Bahasa Arab**

a. Pengertian *istifham*

Kata *istifham* merupakan bentuk dari kata masdar dari kata *استفهام*. Secara leksikal kata tersebut bermakna meminta pemahaman atau meminta pengertian.¹

Sedangkan menurut terminologi, *istifham* berarti harapan untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui sebelumnya dengan menggunakan salah satu perangkat dari beberapa perangkat *istifham*.²

b. Klasifikasi *Istifham*

Dalam kajian bahasa Arab, *Istifham* diklasifikasikan menjadi dua pola, yang pertama *istifham haqiqi* dan yang kedua adalah *istifham*.³

Istifham haqiqi bermakna pertanyaan seseorang kepada orang lain tentang sesuatu yang memang benar-benar belum diketahui sebelumnya.

Adapun *istifham majazi* adalah pertanyaan tentang sesuatu yang sebenarnya sudah diketahui. Dalam kondisi ini, fungsi yang dimiliki oleh kalimat *istifham* tersebut tidak lagi orisinal sebagai pertanyaan yang mengharapkan jawaban, namun beralih kepada fungsi-fungsi lainnya semisal larangan, perintah,

¹ Ibn Mandhur, *Lisan Al-'Arab* (Beirut: Dar Ihya Al-Turath Al-'Ara>bi, 1996), hal. 3781.

² Jalal Al-Din Al-Qazawayni, *Al-Idhab fi 'Ulum Al-Balaghah* (Beirut: Dar Al-Kuthub Al-'Ilmiyah, t.t), hal. 136.

³ Amin Ali Al Jeremy dan Mustofa, *Al-Balaghah Al-Wadbiyah* (Mesir: Dar Al-ma'arif, 1951), hal. 165.

pengingkaran, doa, harapan, sangkalan, serta tujuan lainnya.⁴

c. Perangkat *Istifham*

Perangkat *istifham* yang dimaksud di sini adalah huruf atau kata yang digunakan untuk membentuk kalimat pertanyaan.

Dilihat dari fungsinya, perangkat *istifham* dibagi menjadi 3 klasifikasi. Pertama, *Istifham* untuk yang bertujuan untuk menggambarkan sesuatu (*al-tashawwur*). Kedua, *istifham* untuk membenarkan sesuatu (*al-tashdiq*). Ketiga, *istifham* yang berfungsi sebagai *al-tashawwur* di satu sisi dan sebagai *al-tashdiq* di sisi lain.

Adapun perangkat-perangkat *istifham* yang biasa digunakan dalam kaidah bahasa Arab, antara lain⁵:

1. *Hamzah* (أ)

Huruf *hamzah* sebagai sebuah perangkat *istifham* memiliki dua fungsi asli:

a) *Tashawwur*,

Yaitu gambaran tentang *mufrad* atau jawaban yang bersifat *mufrad*. Dalam hal ini huruf *hamzah* langsung diiringi dengan sesuatu yang ditanyakan, dimana pada umumnya sesuatu yang ditanyakan tersebut mempunyai bandingan (*qarinah*) yang disebutkan setelah lafaz *“am”*. Contohnya pada kalimat: *على مسافرام خالد؟*, Dalam kalimat tersebut sang penanya memiliki keyakinan bahwa yang melakukan perjalanan adalah salah satu antara Ali atau Khalid, namun tidak diketahui kepastiannya. Oleh karena itu, dalam pola *istifham* yang demikian harus dikhususkan jawabannya. Lalu dikatakan *“خالد”* misalnya.

b) *Tashdiq*

Yaitu untuk menunjukkan terjadi atau tidaknya salah satu diantara dua perkara. Contohnya dalam kalimat: *أحضر الامير؟*, Dalam kalimat tersebut dibutuhkan penjelasan tentang tetap dan tidaknya sesuatu. Dan dalam hal ini jawabannya berkisar antara kata *“iya”* atau *“tidak”*.⁶

Kalimat *istifham* dengan menggunakan huruf *hamzah* yang bertujuan *tashdiq* ini, lafaz yang mengimbangi tidak disebutkan, sebagaimana yang terjadi dalam contoh kalimat *istifham* dengan *hamzah* yang bertujuan untuk *tashawwur*. Apabila setelah *hamzah tashdiq* tersebut

⁴ *Ibid.*,

⁵ Mulakkkhos

⁶ Ibn Ummu Qasim Al-Maradiy, *Al- Janna al-Daniy fi Huruf Al-Ma'aniy* (Beirut: Dar Al-Afaq Al-Jadidah, 1983), hal. 30.

terdapat lafad “’am” maka harus ditentukan sebagai “’am munqati’ah” dan menggunakan makna “’al” (tetapi).

2. *Hal* (هل)

Penggunaan huruf “’al” dalam kalimat *istifham* hanya berfungsi sebagai *tashdiq* saja, yang tujuannya untuk mengetahui terjadi atau tidaknya sesuatu.

Contohnya dalam kalimat: هل جاء الامير؟. Jawaban dari kalimat *istifham* semacam ini menggunakan kalimat “ya” atau “tidak” (نعم او لا).⁷

Istifham dengan menggunakan kata هل ada 2 macam, yaitu:

a) *Bashithab*, bila untuk menanyakan wujud atau tidaknya sesuatu.

Contoh: هل الانسان الكامل موجود؟

b) *Murakkabah*, bila untuk menanyakan eksistensi sesuatu pada sesuatu.

Contoh: هل النبات حشاس؟

Dalam ketentuan kaidah bahasa Arab, *istifham* dengan menggunakan huruf “’al” tidak boleh dipakai dalam kalimat-kalimat berikut:

- Lafaz yang didahului huruf *nafi*.

Contoh: هل لم يفهم على؟

- *Fi’il mudhari’* yang sedang menunjukkan suatu proses yang sedang berlangsung.

Contoh: هل تحتقرعليا وهو شجاع؟

- Kalimat yang didahului oleh huruf *inna*.

Contoh: هل ان الامير مسافر؟

- Kalimat yang didahului *Isim sharath*.

Contoh: هل اذازرتك تكرمي؟

- Kalimat yang didalamnya menggunakan huruf ‘*athaf*.

Contoh: هل فيتقدم او هل ثم يتقدم؟

- Kalimat *isim* yang sesudahnya terdapat *fi’il*.

Contoh: هل بثرامنا واحدا انتبعه؟

3. *Man* (من)

Kata ini berfungsi untuk menanyakan makhluk yang berakal.

Contoh: من هذا؟

4. *Ma* (ما)

Kata ini berfungsi untuk menanyakan sesuatu yang tidak berakal.

Contoh: ما لاسراف؟

⁷ Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahir Al-Balaghiah* (Beirut: Bila Nasyir, t.t.), hal. 40.

5. *Mata* (متى)
 Dalam kaidah bahasa Arab, kata ini berfungsi untuk menanyakan keterangan waktu, baik yang lalu maupun yang akan datang.
 Contoh: متى يعود المسافرون؟
6. *Ayyana* (ايان)
 Dalam kaidah *istifham haqiqi*, kata *ayyana* berfungsi untuk menanyakan keterangan waktu yang akan datang secara khusus, di mana masa yang dimaksud merupakan masa yang secara spesifik dikategorikan bersejarah.
 Contoh: يسأل أيان يوم القيامة؟
7. *Kaifa* (كيف)
 Kata ini dalam kaidah *istifham* berfungsi untuk menanyakan keterangan keadaan.
 Contoh: فكيف اذا جئنا من كل امة بشهيد
8. *Ayna* (أين)
 Kata ini berfungsi untuk menanyakan keterangan tempat.
 Contoh: أين الطبيب؟
9. *Anna* (انى)
 Kata *Anna* memiliki tiga makna sekaligus, yaitu: bagaimana, dari mana, dan kapan. Contoh: يا مريم, انى لك هذا؟
10. *Kam* (كم)
 Dalam kaidah *istifham* kata ini berfungsi untuk menanyakan keterangan jumlah. Contoh: كم لبثتم؟
11. *Ayyun* (أي)
 Kata ini berfungsi untuk menanyakan dan menghendaki perbedaan antara dua hal. Contoh: اى الفرقين خير مقاما؟

Beberapa poin yang sudah disebutkan di atas adalah fungsi original (*haqqi*) dari perangkat-perangkat *istifham*. Namun begitu, pada realitanya dalam ilmu *balaghah* khususnya, pola *istifham* tidak hanya berfungsi untuk meminta penjelasan atau keterangan tentang sesuatu yang tidak diketahui, namun seringkali memiliki ragam fungsi yang lain. Dalam al-Qur'an misalnya, fungsi *uslu>b istifham* sudah berevolusi sedemikian jauh dari fungsi hakikinya dan memunculkan beragam makna, fungsi inilah yang dalam terma *balaghah* disebut sebagai *istifham istifham*. Dimana fungsinya bukan lagi meminta jawaban atau penjelasan namun lebih kepada memberikan kabar⁸ atau pelajaran.

⁸ Jalal Al-Din Al Qazawayni, *Al- Idbah fi 'Ulum Al-Balaghah*, hal. 141.

***Istifham* Dalam Al-Qur'an**

Uslub istifham erat kaitannya dengan ilmu *balaghah*, yakni kajian yang menitikberatkan pada keindahan bahasa Arab, di mana bahasa Arab memang memiliki keistimewaan dari sisi estetika bahasanya.

Uslub istifham dalam ilmu *ma'ani* memiliki makna-makna tertentu mengikuti *siyaq* atau konteks kalimat. *Istifham* yang dipahami dengan mencari pengetahuan tentang sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui mengandung pengertian bahwa sebuah pertanyaan diberikan hanya untuk mencari tahu dari orang yang ditanya. Akan tetapi, bila ditinjau dari ilmu *ma'ani*, tidak semua fungsi *istifham* menunjukkan arti mencari tahu, namun dapat berarti perintah (*amr*) yang tergolong *uslub thalab* serta makna-makna yang lainnya. Sehingga hal ini menjadi titik permasalahan tersendiri.

Ketika sebuah pola *istifham* sudah terlepas dari fungsi asalnya dan memiliki makna *istifham* yang beragam serta sama sekali berbeda dengan fungsi awalnya, maka di sinilah sisi estetika dalam suatu kalimat *istifham* bermunculan.

Al-Qur'an sebagai kumpulan kalam Tuhan yang susunan kalimatnya memiliki nilai estetika sangat tinggi juga menggunakan *uslub istifham* dalam ayat-ayatnya untuk menyampaikan berbagai pesan yang tersimpan dalam kalimat tersebut.⁹ *Uslub istifham* yang digunakan Al-Qur'an ini disebut sebagai *istifham istifham*

Adapun beberapa fungsi kalimat *istifham majazi* yang sering digunakan dalam ayat Al-Qur'an antara lain:

1. *Taqrir* (Menetapkan)

Dalam hal ini pola kalimat *istifham* tidak memerlukan terhadap jawaban, sebab tujuannya adalah untuk menetapkan suatu gagasan, bukan pertanyaan. Pola *taqrir* ini biasanya menggunakan *hamzah* sebagai perangkat *istifham* nya yang kemudian diikuti oleh *fiil nafi*. Contoh kalimat *istifham* dalam Al-Qur'an yang berfungsi untuk menetapkan (*taqrir*) apa yang tercantum dalam surat *al-Inshirah* ayat :1

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ

Artinya: "Tidakkah kami lapangkan dadamu (Muhammad)?"

Dalam kasus ini, huruf *hamzah* yang kemudian diikuti oleh huruf *nafi* tidak bermakna *nafi*, namun sebaliknya menetapkan dan memberikan pembenaran

⁹ 'Abd Al-Qahir Al-Jurjani, *Dalail Al-I'jaz* (Cairo: Maktabah 'Isa Al-Halbi, t.t), hal. 111.

terhadap kalimat yang ada setelah huruf *nafi* tersebut.¹⁰

Contoh lain tentang kalimat *istifham* yang berfungsi untuk menetapkan (*taqrir*) adalah kalimat yang terdapat dalam surat *al-Anbiya'* ayat 62:

قَالُوا أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ

Artinya: "Mereka bertanya: "Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?"

Dalam ayat ini orang-orang kafir bertanya kepada Nabi Ibrahim, di mana kalimat pertanyaan yang dilontarkan tersebut seakan-akan membutuhkan jawaban atau keterangan. Padahal jika kita perhatikan ayat-ayat lainnya yang menceritakan kronologi kisah Ibrahim, akan diketahui bahwa sebenarnya orang-orang kafir tersebut mengetahui bahwa Nabi Ibrahim lah pelakunya. Akan tetapi orang-orang kafir tidak langsung menuduh Nabi Ibrahim namun mengadakan dialog terlebih dahulu untuk memastikan bahwa Nabi Ibrahim pelaku yang sebenarnya.¹¹

Istifham dengan pola yang demikian inilah yang disebut sebagai *istifham* yang berfungsi *taqriri*.

2. *Ikbbar* (Menginformasikan)

Ikbbar adalah pemberian informasi tentang sesuatu. Pola *istifham* semacam ini bertujuan untuk menguatkan informasi atau kabar yang disampaikan dalam suatu kalimat.

Kalimat *istifham* yang memiliki fungsi kedua ini biasanya menggunakan huruf "*hamzah*" atau kata "*hal*" sebagai perangkatnya, seperti dalam ayat 12 surat *al-Baqarah*¹²:

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ

Artinya:

"Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar."

3. *Al-Taswiyah* (Menyamakan)

Pola *istifham* yang bertujuan untuk menyamakan atau *taswiyah* biasanya menggunakan "*hamzah*" atau "*hal*". Pola ini bertujuan untuk menunjukkan

¹⁰ *Ibid.*, hal. 113-114.

¹¹ Imam Jalal Al-Din al-Shuyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli, *Terjemahan Tafsir Al-Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), hal. 541.

¹² *Ibid.*, hal. 78.

bahwa kalimat sebelum dan sesudah huruf *istifham* memiliki kedudukan yang sama. Contoh dari kalimat *istifham* yang berfungsi untuk menyamakan (*al-taswiyah*) adalah apa yang terdapat dalam surat *al-Baqarah* ayat 6¹³ :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya:

“*Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.*”

Dalam ayat ini *istifham* dengan menggunakan “*hamzah*” berfungsi untuk menyamakan watak dan kondisi orang kafir, baik itu ketika diberi peringatan atau tidak diberi peringatan. Penyamaan atau *taswiyah* dalam suatu kalimat dengan menggunakan *uslub istifham* memang akan lebih memunculkan estetika kebahasaan kalimat tersebut, dibanding jika penyamaan tersebut diungkapkan dengan menggunakan pola kalimat biasa.

4. *Al-irshad* (petunjuk) dan *al-tadbkir* (peringat).

Salah satu contoh *uslub istifham* yang bertujuan untuk petunjuk dan peringatan adalah kalimat pada surat *Ghaafir* ayat 82¹⁴ yang berbunyi:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَأَثَارًا فِي الْأَرْضِ فَمَا أَعْنَى عَنْهُمْ مِمَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya:

“*Maka apakah mereka tiada mengadakan perjalanan di muka bumi ini, lalu memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Adalah orang-orang yang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka.*”

Istifham ini, dalam Al-Qur’an biasanya digunakan untuk bahan evaluasi diri sendiri. Seperti ayat yang tercantum di atas, yang menyatakan bahwasanya pengalaman-pengalaman sejarah kelam masa lalu, seharusnya menjadi bahan introspeksi diri untuk tidak melakukan hal yang sama di lain waktu. Ini sekaligus menuntut kita untuk memperbaiki berbagai kesalahan masa lalu dalam koridor positif. Artinya, secara tidak langsung Al-Qur’an mengemukakan hal ini supaya apa yang terjadi di masa lalu menjadi referensi

¹³ *Ibid.*, hal. 70.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 651.

dan pijakan dasar dalam menatap masa depan.

5. *Ijham* (pemberian pemahaman)

Contoh untuk *istifham* yang berfungsi untuk memberikan pemahaman adalah cerita tentang Musa yang terdapat dalam surat *Thaba* ayat 17:

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَىٰ

Artinya: "Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa?"

Dalam ayat ini terdapat pertanyaan (*istifham*) yang memiliki korelasi dengan ayat sesudahnya yaitu surat *Taha* ayat 18, di mana pertanyaan yang diajukan pada ayat 17 tidak lain untuk memberikan pemahaman tentang sesuatu yang tercantum pada ayat sesudahnya yang berbunyi:

فَالْهِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَىٰ

Artinya:

"Berkata Musa: "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (dann) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya!"¹⁵

6. *Tashwiq* (Memotivasi)

Pola istifham yang berfungsi sebagai *tashwiq* ini bertujuan untuk menggiring perasaan dan rasio manusia agar condong kepada gagasan yang dimunculkan dalam kalimat *istifham* tersebut. Contohnya kalimat yang terdapat dalam surat *Al-Shaf* ayat 10:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?"

7. *Al-Amr* (perintah)

Pada jenis ini, pola *istifham* memiliki estetika sendiri. Sebab istifham yang semula berfungsi untuk meminta pemahaman tentang sesuatu yang belum diketahui, ternyata dapat beralih fungsi sebagai kalimat perintah. Contoh kalimat istifham yang berfungsi memerintah salah satunya adalah ayat 75 surat *al-Nisa*:

وَمَا لَكُمْ لَأْتُنْقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِن

¹⁵ Muhammad bin Umar Al-Zamakhshari, *Al-Kashaf*, Jilid 2 (Beirut: Dar Al Fikr, t.t), hal. 533.

لَدُنْكَ نَصِيرًا

Artinya:

“Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa : “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau”.

Dalam ayat ini, kalimat perintah tidak hanya menggunakan *fi'il amr* seperti kalimat lazimnya, namun menggunakan *uslub istifham* untuk memunculkan estetika yang lebih kuat dalam kalimat tersebut.

8. *Nafi* (meniadakan)

Fungsi *istifham* untuk menafikan sudah banyak sekali diterapkan baik dalam percakapan bahasa Arab, karya pustaka maupun Al-Qur'an. Contoh dari pola *istifham* yang memiliki tujuan untuk menafikan adalah surat *al-Baqarah* ayat 210:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

Artinya:

“Apakah mereka tidak melihat kecuali bahwa tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan.”

Istifham yang bermakna *nafi* (meniadakan) dalam ayat ini digunakan sebagai sebuah sindiran kepada orang-orang yang meninggalkan agama Islam atau tidak mau masuk Islam.¹⁶ Maksudnya adalah, bahwa pada hakikatnya, orang-orang yang meninggalkan atau enggan untuk masuk agama Islam sama saja dengan pasrah dan tidak mampu berbuat apa-apa selain menunggu kebaikan dan kemurahan Tuhan semata. Ini disebabkan karena mereka tidak memiliki bekal apa-apa. Ini sekaligus membantah bahwasannya orang yang tidak masuk Islam dan yang masuk Islam kedudukannya sama di akhirat.

9. *Al-Tamanna* (harapan yang tidak mungkin tercapai)

Pola ini banyak sekali dipakai baik dalam bahasa Arab maupun dalam al-Qur'an pengungkapan *tamanna* dengan menggunakan pola *istifham* dan bukan dengan kalimat biasa memunculkan pada akhirnya memang memunculkan

¹⁶ *Ibid.*, hal. 23.

estetika berbeda dalam kalimat tersebut.

Contoh dari kalimat ini salah satunya terdapat dalam surat *al-A'raf* ayat 53:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءٍ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ قَدْ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

Artinya:

"Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) *Al Qur'an* itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan *Al Qur'an* itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: "Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak, maka adakah bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberi syafa'at bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?". Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan."

Dalam ayat ini ketika orang-orang yang merugi tersebut menggunakan kalimat *istifham*, pada dasarnya mereka berharap agar datang seorang penolong bagi mereka untuk mengembalikan mereka kedunia untuk memperbaiki kesalahan dan beramal baik.¹⁷ Namun, harapan mereka tersebut hanyalah harapan yang tidak mungkin terwujud. Oleh karena itu, maka kalimat *istifham* dalam ayat ini berfungsi untuk menampilkan sebuah harapan yang tidak akan mungkin terjadi (*tamanna*).

10. *Nabi* (larangan)

Dalam kondisi ini kalimat *istifham* berfungsi untuk menegaskan tentang pelarangan terhadap sesuatu. Salah satu contoh kalimat al-Qur'an yang menggunakan pola kalimat ini adalah kalimat yang tercantum dalam surat *al-Taubah* ayat 13:

أَلَا تَتَّقُونَ فَوَمَا نَنْكُرُوا أَيْمَانَهُمْ وَهَمُّوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ بَدُّوْكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ أَتَخْشَوْنَهُمْ فَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya:

"Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama mulai memerangi kamu?. Mengapakah kamu takut kepada mereka padahal

¹⁷ *Ibid.*, hal. a82.

Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman."

Kalimat "Mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti" dalam ayat ini sebenarnya bermakna larangan untuk takut terhadap mereka (orang-orang kafir), sebab hanya Allah sebagai Tuhan lah yang berhak untuk ditakuti.¹⁸

11. *Taubikb* (pencelaan)

Contoh dari ayat Al-Qur'an yang menggunakan pola *istifham* yang berfungsi untuk mencela antara lain surat Al-Mulk ayat 25 dan 26:

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ. قُلْ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Artinya:

"Dan mereka berkata: "Kapankah datangnya ancaman itu jika kamu adalah orang-orang yang benar?". Katakanlah: "Sesungguhnya, pengetahuan akan hal ini ada di sisi Allah. Aku hanya sebatas pemberi peringatan yang jelas."

Pertanyaan yang terdapat dalam surat al-Mulk ayat 25 dan 26 ini biasa dilontarkan oleh orang-orang yang ingkar dengan maksud untuk mengejek. Karena mereka pada dasarnya telah mengetahui bahwa para Nabi pun sama-sama tidak memiliki pengetahuan tentang waktu kedatangan hari kiamat. Karena itu, *istifham* yang digunakan bukanlah dimaksudkan untuk meminta jawaban agar tahu kapan datangnya hari kiamat yang telah dijanjikan oleh Tuhan, tapi lebih dari pada itu, kalimat *istifham* di sini berfungsi sebagai ejekan dan celaan kepada para utusan Tuhan.¹⁹ Hampir semua Rasul dan Nabi pernah menghadapi kenyataan ini.

12. *Ta'zhibim* (Mengagungkan)

Kalimat *istifham* selain berfungsi hal-hal yang telah disebutkan di atas, kadang juga berfungsi untuk mengagungkan terhadap sesuatu. Misalkan seperti apa yang terdapat dalam surat *al-Nazi'at* ayat 42:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا

Artinya:

"(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kebangkitan, kapankah terjadinya?."

Dalam ayat ini *istifham* tidak dimaksudkan untuk meminta jawaban, namun berfungsi untuk mengagungkan adanya hari kebangkitan atau kiamat.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 277.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 561.

13. *Tabqir* (Menghina)

Contoh dari kalimat *istifham* yang berfungsi untuk menghina adalah seperti yang tercantum dalam surat al-Furqan ayat 41:

وَإِذَا رَأَوْكَ إِذْ يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا

Artinya:

"Dan apabila mereka melihat kamu (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan kamu sebagai ejekan (dengan mengatakan): "Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul?"

Kalimat *istifham* yang dilontarkan oleh kaum kafir dalam ayat ini berfungsi untuk menghina tentang kerasulan dan kenabian Muhammad. Kalimat *istifham* di sini juga berfungsi sebagai penguatan tentang keingkaran mereka terhadap Muhammad sebagai Rasul dan Nabi yang diutus oleh Allah.²⁰

14. *Ta'ajjub* (Keheranan)

Contoh dari pola istifham yang berfungsi *ta'ajjub* ini adalah kalimat yang tercantum dalam surat Shad ayat 5:

أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ

Artinya:

"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan. "

Empat belas fungsi *uslub istifham istifham* yang penulis sebutkan dalam makalah ini, bukanlah kuantitas final dari keseluruhan makna *istifham*. Karena pada dasarnya masih banyak sekali makna pola kalimat *istifham* yang tidak penulis sebutkan dan sangat memungkinkan sekali untuk terus berkembang. Sebab pola *istifham* adalah pola kalimat, di mana pemahaman terhadap makna suatu kalimat akan selalu berkembang dan sangat bergantung kepada konteks dan kondisi ketika kalimat tersebut dimunculkan. Maka kajian terhadap terma ini tidak akan berhenti, bahkan akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan bahasa dan masyarakat Arab.

Penutup

Dari varian-varian *istifham* di atas, sebetulnya apa yang ingin disampaikan al-Qur'an, ketika ia menggunakan redaksi *istifham* untuk merespon apa yang dihadapinya? Bisa saja hal itu tidak terjadi, namun kenyataannya itu ada. Lalu, seberapa besarkah resistensi Al-Qur'an ketika menggunakan redaksi *istifham*,

²⁰ Al-Shuyuthi, *Terjemah Tafsir al-Jalalain*, hal. 432.

dibandingkan dengan yang tidak?

Ada beberapa hal cukup menguntungkan, ketika Al-Qur'an menggunakan redaksi seperti itu, *pertama*, Al-Qur'an dengan demikian mengakomodir persoalan-persoalan mendasar yang itu menjadi ganjalan di sebagian besar manusia kala itu. *Kedua*, sebuah pembuktian bahwa Al-Qur'an adalah ajaran Tuhan yang menyentuh ranah imanensi, sampai-sampai harus menjawab hal-hal yang—menurut sebagian manusia—adalah remeh. *Ketiga*, pembuktian bahwasanya Al-Qur'an adalah ajaran Tuhan yang peduli dengan manusia, bukan ajaran yang betul-betul lepas.

Dengan demikian, melihat dari pembahasan yang diungkapkan, maka kami dapat disimpulkan bahwa redaksi *istifham* terkadang keluar dari makna aslinya kepada makna yang lain yang dapat diketahui melalui susunan kalimat pembentuknya. Makna itu bisa jadi *nafi* (meniadakan), *inkar* (pengingkaran), *taqrir* (penegasan), *taubikb* (pencelaan), *ta'z'him* (mengagungkan), *tahqir* (menghina), *istibtha'* (melemahkan), *ta'ajjub* (keheranan), *taswiyyah* (penyamaan), *tamanni* (harapan yang mustahil tercapai), dan *tashwiq* (memotivasi).²¹

Al-Qur'an banyak sekali memakai kalimat *istifham* dengan ragam fungsi dan makna yang sangat berbeda dengan fungsi asalnya, dan ini semakin mengukuhkan keberadaan al-Qur'an sebagai sebuah kitab dengan nilai estetika yang sangat tinggi.

Daftar Pustaka

- Al- Hashim, Ahmad. t.t. *Jawahir Al-Balaghah*. Beirut.
- Al- Jarim, Ali. 2000. *Al-Balaghah al-Wadhibbah*. Beirut: Dar al-Ulum.
- Al- Jarimy, Amin Ali. 1951. *Al-Balaghah Al-Wadhibbah*. Mesir: Dar Al-Ma'arif.
- Al- Jurjani, 'Abd Al-Qahir. t.t. *Dalail Al-I'jaz*. Cairo: Maktabah 'Isa Al-Halbi.
- Al- Maradiy, Ibn Ummu Qasim. 1983. *Al-Janna al-Daniy fi Huruf Al-Ma'aniy*. Beirut: Dar Al-Afaq Al-Jadidah.
- Al- Qazawayni, Jalal Al-Din. t.t. *Al-Idbah fi 'Ulum Al-Balaghah*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.
- Al- Shuyuthi, Imam Jalal Al-Din. 2006. *Terjemahan Tafsir Al-Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al- Zamakhshari, Muhammad bin Umar. t.t. *Al-Kashaf Jilid 2*. Beirut: Dar Al Fikr.
- Mandhur, Ibn. 1996. *Lisan Al-'Arab*. Beirut: Dar Ihya Al-Turath Al-'Arabi.

²¹ Ali Al-Jarim dan Musthafa Usman, *Al-Balaghah al-Wadhibbah* (Beirut: Dar al-Ulum, 2000), hal. 178.